



Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia

Debby Alya Pratiwi¹, Indah Safitri², Lilatul Farika³

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Malang,
Email : debbypratiwialya@gmail.com**

Keywords :

collection of W.S Rendra poems, theories of genetic structuralism, sociological approach of work, social criticism.

ABSTRACT

The poetry of research by W.S Rendra is aimed to describe social condition of society in Indonesia. Social conditions are in the form of social status, poverty, and arbitrariness of the government. The theory used to examine these poems is the theory of genetic structuralism and uses the sociological approach of the work. The method used in this research is qualitative research. The data source used is 3 poems by W.S Rendra. While the data is a quote from a collection of poems W.S Rendra which contains elements of social criticism. Data collection techniques used in this study is literature study techniques. In this research data collection is by reading the collection of poems by W.S Rendra and look for aspects that contain elements of social criticism in a collection of poems by W.S Rendra. The data research procedure used is reading poetry, collecting data in the form of quotation. Data analysis technique used is content analysis technique. The results of this study indicate that there are several social problems in Indonesia that have been criticized by W.S Rendra into a poem of his creation.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan isi hati seorang pengarang yang diciptakan dalam bentuk sebuah karya yang mengandung unsur keindahan untuk dinikmati. Selain unsur keindahan, karya sastra seringkali menggambarkan kondisi sosial kehidupan dan realitas yang ada dalam lingkungan seorang pengarang. Karya sastra adalah tanggapan pencipta (pengarang) terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial) yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra merupakan pencerminan karya sastra (Sangidu, 2004:43). Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra tidak hanya mengandung unsur keindahan saja melainkan ada nilai-nilai sosial yang terkandung yang dapat diambil sebagai pembelajaran.

Menurut Welck dan Warren, 1994 (dalam Wiyatmi, 2013:47-48), isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial. Jadi, karya sastra dapat menjadi saksi atas apa yang terjadi, salah satunya adalah masalah sosial yang menjadi sasaran para sastrawan untuk dijadikan bahan kritikan dalam karyanya.

Karya sastra yang akan menjadi objek penelitian dalam tulisan ini adalah kumpulan puisi W.S Rendra. Salah satu sastrawan yang banyak mengkritik kehidupan sosial di Indonesia melalui karya-karyanya. Merupakan sastrawan Indonesia yang sudah menciptakan banyak sekali karya-karya yang terkenal hingga ke luar negeri. Ia aktif menjadi seorang sastrawan dari tahun 1952.

W.S Rendra mengungkapkan kegelisahannya dengan menulis banyak puisi yang mengkritisi kehidupan masyarakat di Indonesia pada masa itu. Masalah sosial yang dikritik dalam puisi-puisi karya W.S Rendra mengacu pada unsur-unsur pokok masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pada puisinya yang berjudul *Sajak Orang Kepanasan*, digambarkan tentang pertentangan orang yang berkuasa dan orang yang tidak memiliki kuasa apa-apa. *Orang-Orang Miskin*, menggambarkan tentang perjuangan hidup orang miskin. Serta puisinya yang berjudul *Sajak Pertemuan Mahasiswa*, menceritakan tentang kondisi pemerintahan Negara Indonesia pada masa karya tersebut diciptakan.

Kritik sosial merupakan sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan (Amalia, 2006:1). Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa kritik sosial dalam suatu karya merupakan kritik terhadap masalah sosial yang terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat.

Kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai-nilai sosial masyarakat tersebut, akan tetapi ada beberapa persoalan yang sama dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, misalnya: masalah kemiskinan, masalah kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi (Soekanto, 2014:319-339 dalam Dewi dan Balawa, 2017: 4). Masalah sosial yang dikritik dalam puisi-puisi karya W.S Rendra mengacu pada unsur-unsur pokok masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Dari uraian di atas peneliti ingin menggali lebih dalam lagi tentang aspek-aspek kritik sosial apa saja yang terkandung dalam puisi-puisi karya W.S Rendra.

Permasalahan dalam penelitian ini, adalah bagaimana kritik sosial yang terdapat dalam 3 puisi W.S Rendra. Kritik sosial muncul karena adanya konflik sosial, konflik sosial itu meliputi ketimpangan sistem sosial, kemiskinan, kebijakan pemerintah yang tidak merakyat, konflik antar etnis, dan peperangan (Wahyuningrum, 2010: 22-23). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, masyarakat dapat menyuarakan pendapatnya dan mengeluarkan tanggapan-tanggapan mengenai konflik yang terjadi di lingkungannya.

Salah satu karya W.S Rendra yang telah diteliti oleh Yuli Wahyuningrum tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul *Kritik Sosial Sajak-Sajak Dua Belas Perak dalam Empat Kumpulan Sajak Karya W.S Rendra: Tinjauan Semiotik*. Masalah yang dikaji dalam tulisannya tersebut adalah pengertian kritik sastra dan analisis kritik sastra terhadap kumpulan puisi karya W.S Rendra, mendeskripsikan struktur yang membangun puisi dan kritik sosial dengan tinjauan semiotik yang ada pada penelitiannya tersebut. Peneliti terdahulu lebih menekankan analisis karya sastra dengan menggunakan tinjauan semiotik pada puisi yang ditelitinya.

Untuk mengkaji lebih dalam mengenai kritik sosial yang terdapat pada puisi-puisi karya W.S Rendra, peneliti meneliti beberapa 3 puisi W.S Rendra yang mengandung kritik sosial. Penelitian ini berfokus pada fenomena sosial yang telah mendasari W.S Rendra untuk mengkritisi fenomena tersebut ke dalam sebuah puisi. Sedangkan pada penelitian terdahulu peneliti menganalisis kritik sosial dalam kumpulan puisi W.S Rendra yang dilihat dari tinjauan semiotik.

Pentingnya penelitian ini, dilakukan untuk memberikan sebuah gambaran kondisi sosial masyarakat di Indonesia pada masa terciptanya karya tersebut. Aspek-aspek sosial yang dikritik meliputi aspek kemiskinan, status sosial masyarakat, dan masalah pemerintahan. Selain itu, di dalam aspek-aspek tersebut terdapat sebuah masalah yang mendorong pengarang untuk mengungkapkannya dalam sebuah karya yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia pada masa orde baru hingga masa kini.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik merupakan salah satu jenis teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann (1977, 1981) dari Prancis. Ciri khas strukturalisme genetik adalah memahami dan mengkaji karya sastra berdasarkan aspek genetik atau asal-usulnya, yaitu dalam hubungannya dengan pengarang dan pandangan dunia kelompok sosialnya, serta kondisi sosial historis yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. (Wiyatmi, 2013:124). Seperti halnya yang terjadi di Indonesia pada masa orde baru, terjadi banyak konflik yang menyebabkan banyak masyarakat yang dirugikan. W.S Rendra mengabadikan momen tersebut menjadi sebuah karya yang isinya kritikan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia pada masa orde baru.

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Lucien Goldmann yaitu teori Struktural Genetik yang mengkaji tentang karya sastra dalam hubungannya dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Dapat dinyatakan bahwa struktural genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya.

Ciri khas strukturalisme genetik adalah memahami dan mengkaji karya sastra berdasarkan aspek genetik atau asal-usulnya, yaitu dalam hubungannya dengan pengarang dan pandangan dunia kelompok sosialnya, serta kondisisosial historis yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Dalam memahami asal-usul karya sastra, strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang.

Strukturalisme genetik memiliki pandangan yang khas mengenai pengarang. Pengarang tidak dilihat sebagai seorang individu yang menciptakan karya sastranya seorang diri seperti pandangan teori ekspresif. Pengarang dalam pandangan strukturalisme genetik dianggap sebagai subjek transindividual atau subjek kolektif, yaitu subjek yang mengatasi batas-batas individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian (Goldmann, 1981 dalam Wiyatmi, 2013: 125).

Pandangan dunia (*vision du monde, world view*) adalah tiga hal istilah yang digunakan untuk menyebut konsep yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang membedakannya dengan kelompok sosial lain. Pertama, semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas. Maksudnya selalu berupa respon terhadap masyarakat atau lingkungannya.

Kedua, bahwa kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada. Ketiga, perilaku manusia adalah tetap menuju transendensi yaitu aktivitas, transformasi, kualitas kegiatan, dan semua aksi sosial juga sejarah.

Proses yang panjang itu disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran yang mungkin, yang tidak setiap orang dapat memahaminya. Kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta (Goldmann, 1981 dalam Wiyatmi, 2013:127).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji kumpulan teks puisi karya W.S Rendra adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi karya. Metode deskriptif kualitatif adalah pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian kumpulan puisi karya W.S Rendra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan sosiologi karya.

Sumber data yang digunakan adalah 3 puisi karya W.S Rendra seperti Sajak Kepanasan, Orang-Orang Miskin, Sajak Pertemuan Mahasiswa. Sedangkan datanya yaitu kutipan dari kumpulan puisi W.S Rendra yang mengandung unsur kritik sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber- sumber tertulis untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian (Subroto, 1992: 42). Dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan membaca kumpulan puisi karya W.S Rendra. Lalu mencari aspek yang mengandung unsur kritik sosial dalam kumpulan puisi karya W.S Rendra.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis isi. Pertama membaca kumpulan puisi karya W.S Rendra secara berulang-ulang, selanjutnya mengumpulkan data berupa kutipan yang berhubungan dengan unsur kritik sosial, lalu menganalisis data yang telah diklasifikasikan dari membaca dan mencocokkan dari kutipan.

HASIL PENELITIAN

Dalam kumpulan puisi karya W.S Rendra terdapat tiga unsur kritik sosial, yaitu tentang status sosial, kemiskinan, dan pemerintahan. Kritik sosial mengenai status sosial terdapat dalam puisi yang berjudul Sajak Orang Kepanasan, sedangkan kritik sosial mengenai kemiskinan terdapat dalam puisi yang berjudul Orang-Orang Miskin, dan yang terakhir kritik sosial mengenai pemerintahan terdapat dalam puisi yang berjudul Sajak Pertemuan Mahasiswa.

Kritik Sosial dalam Bentuk Status Sosial

Dalam puisi karya W.S Rendra yang berjudul *Sajak Orang Kepanasan* terdapat kritik sosial dalam bentuk status sosial. Status sosial sendiri merupakan kedudukan khusus yang dimiliki oleh seseorang di dalam sebuah masyarakat, status sosial yang tinggi akan berpengaruh pada sikap dan rasa hormat yang tinggi dari masyarakat. Maka dari itu setiap orang juga akan berusaha untuk mencapai status sosial yang tinggi. dalam puisi W.S Rendra yang berjudul *Sajak Orang Kepanasan* tersebut digambarkan tentang bagaimana kondisi status sosial antara kaum atas dengan kaum bawah. Berikut puisi *Sajak Orang Kepanasan* karya W.S Rendra.

Dalam puisi tersebut pengarang menggambar dua tokoh, yaitu 'kami' yang merupakan gambaran kaum kelas bawah, dan 'kamu' sebagai gambaran kaum kelas atas. Pada bait pertama bermakna bahwa orang-orang miskin hanya bisa makan singkong dan ubi sedangkan orang-orang kaya diluar sana bisa hidup dengan mewah. hal tersebutlah yang menjadikan sebuah pembatas sebuah golongan antara kaum kelas atas dan kelas bawah.

*Karena kami makan akar
dan terigu menumpuk di gudangmu...
Karena kami hidup berhimpitan
dan ruangmu berlebihan...
maka kami bukan sekutu*

Pada bait ketiga dan keempat tergambarakan sebuah kekecewaan kaum kelas bawah, terlihat saat orang-orang kelas bawah tidak menyukai para kaum kelas atas yang menyombongkan harta mereka. Dan serta kekuasaan lebih yang mereka miliki daripada kaum kelas bawah.

*Karena kami telantar dijalan
dan kamu memiliki semua keteduhan...
Karena kami kebanjiran
dan kamu berpesta di kapal pesiar...
maka kami tidak menyukaimu
Karena kami dibungkam
dan kamu nyerocos bicara...
Karena kami diancam
dan kamu memaksakan kekuasaan...
maka kami bilang : TIDAK kepadamu*

Pada bait kelima mempertegas kekecewaan yang dialami oleh kaum kelas bawah terhadap perilaku kaum kelas atas yang dilakukan pada mereka. Kaum kelas bawah lebih memilih menolak semua sikap-sikap kuasa yang dilakukan kaum kelas atas kepada mereka.

*Karena kami tidak boleh memilih
dan kamu bebas berencana...
Karena kami semua bersandal
dan kamu bebas memakai senapan...
Karena kami harus sopan
dan kamu punya penjara...
maka TIDAK dan TIDAK kepadamu*

Dari keseluruhan isi puisi *Sajak Orang Kepanasan* karya W.S Rendra diatas memuat tentang kritik sosial dalam bentuk status sosial. Dimana isi puisi diatas memuat sindiran yang ditunjukkan pada kaum kelas atas yang memiliki kedudukan tingkat sosial yang tinggi dan juga tidak peduli dengan sesama. Dalam puisi tergambarakan perasaan kaum bawah yang tidak berani mengungkapkan kekecewaan mereka terhadap kaum atas yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Kritik Sosial dalam Bentuk Kemiskinan

Dalam puisi W.S Rendra yang berjudul *Orang-Orang Miskin* terdapat kritik sosial dalam bentuk kemiskinan. W.S Rendra menggambarkan kritik sosial melalui kemiskinan yang terjadi di Indonesia pada masa karya tersebut diciptakan. Puisi yang digambarkan oleh W.S Rendra mampu menangkap segala realita-realita yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. Pengarang juga memberikan sindiran-sindiran di dalam karyanya, hal itu dapat memberi penguatan terhadap realita yang terjadi pada masa karya tersebut diciptakan.

Dalam puisi tersebut mengandung pesan yang ditujukan kepada orang yang lebih mampu atau orang kaya, bahwa di negara Indonesia masih banyak orang yang perekonomiannya rendah sehingga

menyebabkan kesenjangan sosial dimana-mana. Ada banyak bentuk orang-orang miskin, salah satunya terdapat dalam kutipan puisi *Orang-Orang Miskin* berikut ini.

*Orang-orang miskin di jalan,
yang tinggal di dalam selokan,
yang kalah di dalam pergulatan,
yang diledak oleh impian,
janganlah mereka ditinggalkan.*

Pada bait tersebut, membuktikan bahwa orang-orang miskin yang tidak memiliki tempat tinggal. Mereka terpaksa tinggal di jalan dan di dalam selokan, karena tidak ada pilihan yang mengharuskan mereka untuk tinggal ditempat yang layak. Serta pada bait janganlah mereka ditinggalkan, menunjukkan bahwa orang-orang yang seperti itu juga perlu perhatian agar hidupnya bisa berlangsung dengan baik dan tinggal di tempat yang layak. Hal tersebut ditujukan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan lagi tentang kondisi tunawisma.

*Angin membawa bau baju mereka.
Rambut mereka melekat di bulan purnama.
Wanita-wanita bunting berbaris di cakrawala,
mengandung buah jalan raya.*

Potongan bait tersebut, menunjukkan bagaimana keadaan dan kondisi mereka. Keadaan serta kondisi mereka yang sedang tidak baik digambarkan dengan kata bau, rambut, dan bunting. Hal tersebut juga dapat menggambarkan kondisi psikologis yang dialami oleh masyarakat pada masa tersebut.

*Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,
bagai udara panas yang selalu ada,
bagai gerimis yang selalu membayang.
Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau tertuju ke dada kita,
atau ke dada mereka sendiri.
O, kenangkanlah
orang-orang miskin
juga berasal dari kemah Ibrahim.*

Hal yang terdapat dikutipan puisi pada bait terakhir menunjukkan bahwa, orang-orang miskin yang tertekan dengan keadaan dan kondisi mereka. Kemiskinan yang melanda, baik itu kondisi maupun keadaan mereka.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, puisi *Orang-Orang Miskin* menceritakan tentang seluk beluk bagaimana susahny menjadi orang miskin yang tidak mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Puisi ini memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang bahwa orang miskin juga perlu diberi perhatian dan solusi agar keberlangsungan hidupnya tidak terus menerus dibawah.

Kritik Sosial dalam Bentuk Kesewenang-wenangan Pemerintah

Pada puisi karya WS Rendra yang berjudul *Sajak Pertemuan Mahasiswa* yang di dalamnya memuat tentang kesewenang-wenangan pemerintah kepada rakyat. Selama ini ketimpangan sosial nyatanya masih ada dalam kehidupan sekitar. Ketidakadilan, kesewenang-wenangan masih jelas ada dalam kehidupan. Kesewenang-wenangan disini lebih ditunjukkan kepada pemerintah yang menindas rakyat. Bahwa pemerintah itu lebih mementingkan dirinya dibandingkan dengan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Terlihat jelas dalam kehidupan sekitar bahwa yang kaya makin jaya, dan yang miskin akan makin terpuruk. Berikut ulasan mengenai puisi WS Rendra *Sajak Pertemuan Mahasiswa* :

*Kita bertanya:
Sesuatu yang baik tidak selalu berguna.*

*Mengapa maksud baik dan baik dapat berlaga.
Orang berkata "Kami ada maksud baik"
Dan kita bertanya: "Maksud baik untuk siapa?"*

Pada kutipan di atas terlihat jelas bahwa Rendra ingin mengajak pembaca untuk terfokus pada mahasiswa yang untuk kembali bertanya atau menoreksi suatu keadaan. Maksud baik yang ditawarkan pemerintah sebenarnya untuk siapa. Pembaca diajak untuk lebih mampu memahami apakah maksud baik tersebut benar-benar untuk kesejahteraan rakyat itu sendiri atau pemerintah.

*Ya! Ada yang jaya, ada yang terhina
Ada yang bersenjata, ada yang terluka.
Ada yang duduk, ada yang diduduki.
Ada yang berlebihan, ada yang terkuras.
Dan kita di sini bertanya:
"Maksud baik saudara untuk siapa?
Saudara berdiri di pihak yang mana? "*

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa selama ini ketimpangan sosial itu ada. Ketidakadilan, kesewenang-wenangan masih jelas dalam kehidupan. Kesewenang-wenangan di sini lebih ditunjukkan Rendra kepada pemerintah yang menindas rakyat. Lalu pertanyaan kembali diberikan kepada pemerintah, bahwa sebenarnya bagaimana nasib rakyat jika pemerintah itu sendiri lebih mementingkan dirinya dibandingkan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Terlihat jelas dalam kehidupan sekitar bahwa yang kaya akan semakin jaya, sedang yang miskin akan semakin terpuruk.

*Mengapa masuk baik dilakukan tetapi
semakin banyak petani yang kehilangan tanahnya.
Tanah-tanah di gunung telah resmi orang-orang kota.
Perkebunan yang luas
hanya menguntungkan segolongan kecil saja.
Alat-alat yang
tidak cocok untuk petani yang sempit tanahnya.
Tentu kita bertanya:
"Lantas maksud baik saudara untuk siapa?"*

W.S Rendra mencoba menaruh perhatiannya kepada rakyat di desa yang semakin terancam karena tanah atau sawah dan perkebunannya menjadi semakin berkurang. Sudah pasti penyebabnya adalah orang-orang kaya (pejabat dan pemerintah). Di sini WS Rendra mengajak pembaca mempertanyakan maksud atau tujuan apa yang tengah direncanakan pemerintah terhadap nasib rakyat di desa khususnya petani. Pemerintah menawarkan kehidupan baru yang asing bagi rakyat di desa (rakyat kecil) yang mayoritas petani dengan alat-alat impor yang dianggapnya canggih dan mampu merubah tatanan perekonomian

*Sekarang matahari, semakin tinggi.
Lalu akan bertahta juga di atas puncak kepala.
Dan di dalam udara yang panas kami juga bertanya:
Kita ini dididik untuk memihak yang mana?
Ilmu-ilmu yang diolah disini
akan menjadi alat pembebasan,
ataukah alat penindasan? yang lebih baik, tetapi pada kenyataannya hanya menguntungkan
segolongan kecil saja.*

Pada sajak tersebut Rendra dalam sajaknya tersebut sangat peduli pada kehidupan rakyat, seolah ia memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertinggal, yakni rakyat di desa. Rendra mengharapkan pergerakan dari pembaca atau mahasiswa untuk membantu merubah keadaan. Pembaca diajaknya untuk kembali kritis terhadap jalannya kehidupan yang semakin tidak adil dan menindas rakyat, kembali kritis dalam memanfaatkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah untuk kepentingan

yang baik. Bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan adalah ilmu yang membawa keadaan bangsa yang lebih baik dengan memahami atau menghayati bangsa itu sendiri (mencari identitas bangsa). Kemudian mencari jalan keluar dari segala permasalahan bangsa (alat pembebasan) dengan cara sendiri bukan cara yang ala barat (penindasan), yang asing bagi bangsa itu sendiri. Bahwasanya ilmu yang diajarkan akan dan harus memupuk pola pikir mahasiswa untuk bergerak merubah keadaan dengan memihak rakyat dan ilmu-ilmu yang diajarkan haruslah ilmu-ilmu yang berkaca pada rakyat atau bangsa sendiri, agar ilmu tidak terasa asing untuk diterapkan dalam penuntasan permasalahan di negeri atau bangsa sendiri.

*Sebentar lagi matahari akan tenggelam.
Malam akan tiba
Cicak-cicak berbunyi di sisi kiri.
Dan rembulan akan berlayar.
Pertanyaan kita tidak akan mereda.
Akan hidup di dalam bermimpi.
Akan tumbuh di kebon belakang.
Dan esok hari
matahari akan terbit kembali.
Sementara hari baru menjelma.
Pertanyaan-pertanyaan kami menjadi hutan.
Atau masuk ke sungai
menjadi ombak di samodra.
Di bawah matahari ini kita bertanya:
Ada yang menangis, ada yang mendera.
Ada yang habis, ada yang mengikis.
Dan kami sangat baik
di pihak mana!*

Rendra melalui sajak tersebut terus memberikan perhatiannya pada kesejahteraan rakyat yang nyaris lumpuh karena pemerintah. Sajaknya tersebut jelas mengangkat permasalahan antara rakyat dan pemerintah yang kemudian coba untuk membawa nama mahasiswa sebagai alat untuk merubah pemikiran secara kritis dan merubah keadaan. Rendra melalui sajaknya tersebut mencoba untuk dekat dengan rakyat sampai ke desa-desa. Kedekatannya ini dilakukannya dengan memperdulikan nasib rakyat di desa meski dengan sajak yang tidak berbahasa daerah. Sajak ini tidak menjadi sajak yang melupakan masa lalu. Hal ini terlihat pada perhatian Rendra pada kehidupan di desa atau petani sebagai salah satu ciri Indonesia, yakni masyarakat yang agraris dan asing dengan alat-alat impor atau modern. Dalam hal ini seolah Rendra memiliki sedikit ketakutan akan keberhasilan perekonomian dengan cara baru yang direncanakan pemerintah-pemerintah seolah ingin menghapuskan peranan besar pertanian dan menggantinya dengan perekonomian ala negara barat.

Kritik Sosial dalam Puisi W.S Rendra

Dari apa yang telah dipaparkan, bahwa W.S Rendra menciptakan 3 puisi tersebut berdasarkan kenyataan yang ada dalam masyarakat Indonesia pada masa itu. Seperti apa yang dijelaskan Wiyatmi bahwa pemahaman terhadap genetis (asal-usul) struktur karya sastra tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan pengarang dan kelompok sosialnya, pandangan dunia kelompok sosial pengarang, dan struktur masyarakatnya (Wiyatmi, 2013:130). Keadaan sosial di Indonesia yang telah mendasari W.S Rendra untuk menciptakan puisi-puisi tersebut. Pengarang memang benar-benar memahami kondisi sosial yang terjadi di Indonesia pada masa itu.

Rendra mengkritisi permasalahan yang terjadi seperti bentuk status sosial, kemiskinan, dan kesewenang-wenangan dengan tujuan agar pemerintah dapat peduli dengan rakyatnya serta dapat mengkondisikan masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia pada masa itu. Sikap pemerintah yang acuh terhadap rakyatnya membuat rakyat yang menderita semakin menderita.

Masyarakat yang mengalami masalah sosial pada saat itu hanya dapat pasrah akan apa yang telah terjadi. Maka dari itu melalui media puisi Rendra dapat mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang terjadi dimasyarakat Indonesia. Karena Rendra sendiri juga tengah merasakan bagaimana penderitaan yang dialami masyarakat Indonesia pada masa itu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam puisi-uisi W.S Rendra terdapat bentuk kritik sosial yaitu pertama bentuk status sosial, status sosial dalam puisi yang berjudul *Sajak Orang Kepanasan* ini menggambarkan perbedaan antara kelas atas dan kelas bawah. Kedua kemiskinan, dalam puisi yang berjudul *Orang-orang Miskin* ini menceritakan sebuah kondisi orang-orang miskin yang tidak dipedulikan oleh pemerintah dan masyarakat yang lain. Ketiga kesewenang-wenangan pemerintah yaitu dalam puisi yang berjudul *Sajak Pertemuan Mahasiswa* ini membahas tentang permasalahan pemerintah dengan rakyat yang dimana mahasiswa menjadi sebuah perantara untuk menyuarakan hak-hak dan keluhan rakyat kepada pemerintahan.

Pada dasarnya bahwa puisi-puisi W.S Rendra tersebut awalnya tercipta karena pengarang tengah mengalami masalah-masalah sosial tersebut dan telah melihat sendiri bagaimana keadaan sosial masyarakat pada masa itu. pengarang menaruh harapan yang besar terhadap pemerintah untuk menangani segala masalah yang terjadi. Maka dari itu, Rendra mengkritik pemerintah.

Daftar Pustaka

- Amalia, Arifiani. 2006. *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Dunia Sukab karya Seno Gumira Ajidarma*. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
- Oksinata, Hantisa. 2010. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru karya Wiji Thukul*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Riffaterre, Michael.1978. *Semiotics of Poetry*. London & Blomington: Indiana University Press.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, dan Kiat*. Yogyakarta: UGM Press
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wahyuningrum, Yuli. 2010. *Kritik Sosial Sajak-Sajak Dua Belas Perak dalam Empat Kumpulan Sajak Karya W.S Rendra: Tinjauan Semiotik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Kanwapubliser.